

Analisis Konsepsi dan Makna Busana Santri Putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Moch. Nuril Anwar, Edy Supriyono

mochnurilsyamsuri@gmail.com, edsunoraba3gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Tulisan ini mengungkap konsepsi pesantren terhadap busana santri di Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan makna komunikasi busana yang digunakan sebagian para santri yang tidak memenuhi norma kelaziman. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang saat ini masih eksis dan konsisten mengajarkan dan mengamalkan ajaran islam. Termasuk salah satunya tentang praktik berbusana santri. Pada 2016 penulis melihat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ada fenomena gaya berbusana sebagian santri yang tidak sesuai dengan norma kelaziman pesantren. Potret gaya berbusana santri putra terlihat mendapat pengaruh budaya luar. Khususnya yang mendominasi gaya busana eropa atau yang sering dikenal dengan gaya busana barat. Mulai dari baju (kaos) bergambar tengkorak, bergambar wanita tanpa hijab, bercelana pensil dan juga ada yang menggunakan kalung. Padahal pesantren sudah memberikan aturan yang sudah jelas dan diperkuat dengan surat edaran dari pengurus pesantren. Penelitian ini menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif dengan field research. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berisi jawaban tentang fenomena praktik berbusana santri putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tahun 2016. Hasilnya bahwa standart minimal busana santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada 3 yaitu menutup aurot, tidak *tasabbuh* dan mengikuti norma kelaziman pesantren. Makna komunikasi yang ditampilkan para santri yang tidak menggunakan busana sesuai norma kelaziman pesantren ada 2 yaitu penggambaran identitas dan meniru-niru karena tren.

Kata kunci : konsepsi dan makna busana, norma kelaziman, Santri Putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Abstract

This article reveals the concept of Islamic boarding schools towards the clothing of students at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School and the meaning of communication of clothing used by some students that do not meet customary norms. Islamic boarding schools are the oldest educational institutions in Indonesia that still exist and consistently teach and practice Islamic teachings. Including one of them about the practice of student clothing. In 2016, the author saw at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School there was a phenomenon of the clothing style of some students that did not comply with customary norms of the Islamic boarding school. The portrait of the clothing style of male students was seen to be influenced by foreign culture. Especially those that dominate European clothing styles or what are

often known as western clothing styles. Starting from clothes (t-shirts) with skull pictures, pictures of women without hijab, wearing pencil pants and also some wearing necklaces. Even though the Islamic boarding school has provided clear rules and is reinforced by a circular from the Islamic boarding school management. This study focuses on qualitative data processing with field research. This type of research is descriptive, describing research questions that contain answers about the phenomenon of the dress code of male students of the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School in 2016. The results are that the minimum standard of dress of students of the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Islamic Boarding School is 3, namely covering the aurat, not tasabbuh and following the norms of the pesantren. The meaning of communication displayed by students who do not wear clothes according to the norms of the pesantren is 2, namely depicting identity and imitating because of trends.

Keywords: conception and meaning of clothing, customary norms, Male Students of Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Sukorejo, Situbondo.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari komunikasi, interaksi bahkan membangun suatu relasi dengan orang lain dan lingkungan nya. Berlangsung nya suatu komunikasi antara satu dengan yang lain lambat laun akan menimbulkan interaksi dan hubungan relasi, yang pada akhirnya membentuk suatu sistem aturan yang harus dikerjakan dan dipatuhi bersama yang dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, norma atau yang disebut dengan pedoman pergaulan. Maksud pedoman pergaulan ini tidak lain adalah untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram terlindungi tanpa merugikan kepentingan nya serta terjamin agar perbuatannya sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi pada umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.¹

Pembahasan suatu etika dan perbuatan yang didasarkan sesuai adat istiadat masyarakat lebih khusus dikenal dengan istilah norma kelaziman (folkways). Norma kelaziman adalah tata aturan seseorang atau sekelompok dalam melakukan suatu kegiatan yang didasarkan pada tradisi dan kebiasaan. Misalnya cara menerima tamu, cara berbicara, cara berpakaian, makan, minum, dan lain-lain. Orang yang melanggar norma ini akan mendapatkan cacian atau celaan dari orang lain atau masyarakat lingkungan sekitar.² Begitu juga dalam suatu komunitas pondok pesantren, terdapat norma kelaziman yang harus dilakukan oleh para santri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Di dalamnya terdapat 5 unsur yaitu kiai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning sebagai buku kajian keilmuan, tujuan utamanya adalah pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (islam).³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang saat ini masih eksis dan konsisten mengajarkan dan mengamalkan ajaran islam. Nurcholis Majid

¹ Desta Kinova "Etika berpakaian dalam Islam" STAI Teungku Dirundeng Meulaboh 2012-2013, 32.

² Norma kelaziman dalam <http://pengertian.blogspot.com/2012/06/norma->

kelaziman-folkways.pengertian.html#ixzz3vt4w29xe. (12 Desember 2015), 1

³ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1985), 15

mengatakan bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keasian (indogeneous) Indonesia. Sehingga di dalam masyarakat pesantren (santri) selain bingkai agama juga bingkai budaya (Indonesia) yang menyatu kemudian berafiliasi sehingga memunculkan adanya akulturasi (budaya baru). Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, merupakan salah satu pesantren yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pesantren yang berada di bagian timur pulau Jawa ini memiliki santri 21.004⁴ dengan latar belakang yang beraneka ragam dan asal daerah yang berbeda-beda.

Pesantren yang didirikan oleh KHR. Syamsul Arifin ini sebagaimana suatu lembaga/organisasi memiliki seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh para santri. Aturan ini ada yang berasal dari musyawarah pengurus pesantren ataupun maklumat langsung dari pengasuh pesantren. Tujuannya adalah untuk mendidik para santri agar berhasil dalam *tafaqquh fiddin*. Seluruh aktifitas para santri diatur oleh pesantren, mulai dari hal-hal yang sifatnya keagamaan seperti pelaksanaan ibadah, maupun sifatnya sosial seperti interaksi antara sesama santri maupun dengan lingkungannya. Termasuk salah satunya tentang berbusana santri.

Berbusana merupakan suatu kebutuhan hidup manusia layaknya kebutuhan terhadap pangan dan papan. Busana atau pakaian yang kita gunakan dapat mempresentasikan siapa kita "I Speak thought my cloth" (aku berbicara lewat pakaianku). Seseorang dapat membuat kesimpulan tentang orang lain salah satunya melalui pakaian yang ia gunakan, karena pikiran orang dapat terpengaruh melalui pakaian yang digunakan seseorang. Sehingga ada pengaruh tentang sikap, keseriusan, dan lain sebagainya.

Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya seseorang dan dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural pemakainya.⁵

Pada 2016 penulis melihat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ada fenomena gaya berbusana sebagian santri yang tidak sesuai dengan norma kelaziman pesantren. Beraneka ragam santri yang masuk (nyantri) di pesantren ini, mulai dari tingkat sosial, ekonomi, budaya dan asal daerahnya serta seiring dengan arus globalisasi, potret gaya berbusana santri khususnya pada santri putra terlihat mendapat pengaruh budaya luar. Khususnya yang mendominasi gaya busana Eropa atau yang sering dikenal dengan gaya busana barat. Busana ini jika digunakan dalam lingkungan pesantren kurang etis dan berkaitan dengan *murū'ah* identitas sebagai seorang santri dengan kultur timur tengah nuansa agama Islam.

Untuk mengkonstruksi itu semua pengurus pesantren sebenarnya sudah membuat aturan busana tersendiri sebagai standart seorang santri. Dalam buku pedoman santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dikatakan bahwa : "para santri harus mengikuti pakaian yang sesuai dengan kepribadian pesantren."⁶ Selain itu pengurus pesantren melalui surat edaran kepada santri nomor 0828/2765/A/B.a1/X/2014 menyampaikan tentang kriteria busana santri tentang pakaian yang seharusnya dihindari oleh seorang santri. "santri hendaknya menjaga *murū'ah* (citra diri/nama baik) dirinya dan pesantren. Termasuk perbuatan yang memalukan dirinya dan pesantren adalah memakai baju yang dicorat coret atau bertuliskan yang tidak layak di pakai santri".

⁴ Ainun Najib (Kabag SDM Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo), Wawancara 9 Januari 2024

⁵ Idy Subandy Ibrahim, Budaya Populer Sebagai Komunikasi (Jalasutra: Yogyakarta, 2007), 243.

⁶ PPSS. 2001 Buku Pedoman Santri, Situbondo: Pasal 6 Ayat e), 9.

Esensi dari aturan ini adalah untuk lebih menjaga akhlak santri dalam hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (norma kelaziman). Akan tetapi, meskipun terdapat aturan yang mengikat santri tentang praktik gaya berbusana, sebagian santri masih menggunakan pakaian-pakaian yang dilarang. Mulai dari baju (kaos) yang digunakan, celana hingga beberapa aksesoris lainnya. Misalnya saja yang mendominasi saat itu adalah baju bergambar tengkorak, bergambar wanita tanpa hijab, bercelana pensil dan juga ada yang menggunakan kalung. Padahal pesantren sudah memberikan aturan yang sudah jelas dan diperkuat dengan surat edaran dari pengurus pesantren. Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kiai Ahmad Azaim menjelaskan tentang bagaimana standart pakaian seorang santri.

"Santri tentu juga demikian, dia punya standart aturan syariatnya, *bainassurroh warrukbah lirrojuli*, kemudian *masiwa alwajhi wal kaffain lilmar'ati*, tetapi jenis pakaiannya, pakaian oh sarung dengan baju koko, monggo kultur menerima syariat membenarkan tapi maaf bainassurroh warrukbah tertutup tetapi ada gambar ini, ini kemudian tidak pantas."⁷

Pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan sebenarnya sudah tegas dalam mengatur pakaian para santri. Akan tetapi masih ada beberapa santri berbusana yang tidak mengacu pada norma kelaziman dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Azaim pakaiannya sudah menutup aurat tetapi ada gambar yang tidak pantas. Apakah para santri yang melanggar aturan berbusana ini karena ketidaktahuan mereka terhadap aturan atau ada pesan tertentu yang menggambarkan

identitas atau makna lain yang ingin disampaikan.

Penelitian terdahulu

Beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya artikel dari Hatim Badu Pakuna tentang Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Tulisan Siti Asrorul Mufidah tentang Komunikasi Artifaktual dalam Berbusana (Studi Kualitatif Dalam Berbusana Santri Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo). Kedua penelitian tersebut berbeda dalam subjek penelitian dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif dengan field research. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, hanya mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berisi jawaban tentang fenomena praktik berbusana santri putra Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tahun 2016.

Teknik ini penulis gunakan karena lebih mendekatkan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan responden dan sifatnya naturalistik pada deskripsi proses dari pada produk.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsepsi Pengasuh dan Pengurus dan Santri tentang Busana Pesantren

a. Konsepsi Pengasuh Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* selalu menyelaraskan dalam semua aspek dan ruang lingkupnya berdasarkan al-Quran dan

⁷ Kiai Azaim, wawancara, Situbondo, 28 Mei 2016)

as-Sunnah. Begitu juga pendidikan yang diterapkan kepada para santri yang berupa aturan-aturan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo semua aturan yang akan ditetapkan kepada para santri telah dibukukan dalam buku pedoman santri yang diberikan ketika seluruh santri ketika pertama kali mendaftar sebagai santri aktif. Begitu pula aturan tentang busana, sehingga para santri mengikuti aturan pakaian yang sesuai dengan kepribadian pesantren.⁸

Menurut KHR. Ahmad Azaim santri juga mempunyai standart aturan dalam menggunakan busana sehari-hari, selain harus menutup aurat yaitu *bainassurroh warrukbah* akan tetapi pakaian juga harus memperhatikan kultur budaya yang ada. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa selain harus menutup aurat, berpakaian harus tidak *tasabbuh* terhadap busana-busana orang-orang Yahudi.

"Kadang ada yang menutup aurat, menutup aurat tapi itu pakaian orang Eropa yang kemudian bersinggungan dengan hati nurani rakyat, ketika zaman kolonial muncullah fatwa tidak boleh memakai celana karena *tasabbuh*, berarti ada faktor lain *tasabbuh* di sini. Di zaman Rasulullah pun pernah terjadi, memakai jubah tetapi warnanya warna kuning, yang ada pada waktu itu tren bangsa yahudi. Rasulullah melarang karena ada identifikasi semacam itu, nah ini ada faktor lain berarti yang juga menentukan."⁹

b. Konsepsi Pengurus Pesantren

Para pengurus pesantren bisa dikatakan sebagai tangan kanan pengasuh pesantren dalam melakukan pengawalan santri dan pengawasan terhadap aturan-aturan pesantren. Oleh karena itu kehadirannya sangat urgen bagi perkembangan pesantren. Ustaz Ahmadi sebagai pengurus pesantren bagian kepala bidang keamanan dan ketertiban (2016), berpandangan bahwa selaras dengan yang disampaikan pengasuh pesantren, tentang busana yang digunakan oleh para santri yaitu selain menutup aurat juga harus beretika dengan lingkungan yang ditempati (sesuai dengan kultur).

"Laki-laki aurat nya *bainassurrothi warrukbati* tapi harus beretika. Ayat al-Quran Ya Ayyuhalladzina amanu khudu jinatakum inda kulli masjidin, itu etika bukan aurat lo, ambillah perhiasanmu setiap kamu sholat, kalau disini pake' songkok, kalau sudah gak pakai songkok itu berarti tidak beres, kalau saya berani mengatakan itu sholatnya itu gak beres kalau di lingkungan Sukorejo."¹⁰

Beliau juga menambahkan bahwa etika masing-masing daerah berbeda-beda sehingga harus mampu menyesuaikan dengan budaya yang ada. "Perhiasannya orang Madura, perhiasannya orang Jawa itu lain, mungkin kalau orang Jawa ke Masjid pakai celana tapi orang Madura ke masjid celanaan wo itu tak sopan, bahkan bisa mengganggu sholat, bisa mengganggu orang dibelakang nya."¹¹ tambah beliau.

⁸ PDSP. (2001) Buku Pedoman Santri, Situbondo: (pasal 6 ayat e), 9

⁹ Kiai Azaim, Pengasuh Pesantren, Wawancara, 28 Mei 2016

¹⁰ Ustaz Ahmadi, Pengurus Pesantren Sukorejo, Wawancara, 20 Juni 2016

¹¹ Ustaz Ahmadi, Pengurus Pesantren Sukorejo, Wawancara, 20 Juni 2016.

Menurut Ustaz Ahmadi mengapa perlu adanya aturan seperti ini karena agama islam itu agama yang rapi dan indah, mengikuti Rasulullah saw yang selalu berpakaian rapi. Terkait dengan tasabbuh beliau juga selaras dengan Kiai Azaim bahwa pakaian santri tidak boleh *tasabbuh*, tetapi tasabbuh pada waktu dan tempat tertentu.

"Dulu ulama tegas, ulama NU, haram pake dasi, ka sekarang yang pakai dasi terbalik. Sekarang mahasiswa ujian semester gak pake dasi bisa haram itu, sebab kalau petugasnya mangkel pengawasnya mangkel bisa dicoret ini, ini tidak sopan ini aturan harus pake' dasi. Kan dulu haram, sekarang kalau pake' dasi haram pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Tapi mungkin masih ada sekarang, boleh jadi dimana di suatu tempat pake' dasi bisa haram. Kan ada kaidah *Alhukmu yadurru ma a illati* hukum itu selalu beredar selalu berjalan selalu berlaku Maal illati bersama illat penyebab *wujudan madaman* adanya illat atau tidak, adanya illatnya datang haram, illat habis selesai."

c. Konsepsi Santri

Berikut para santri mengkonsepsikan tentang aturan busana di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Penulis memilih informan dari kalangan santri yang taat aturan busana pesantren juga santri yang sering kali menggunakan pakaian yang tidak memenuhi standar aturan pesantren. Salah satunya adalah Nuril Ulum santri mahasiswa. Dia menyadari

bahwa celana pensil yang sering kali digunakan adalah melanggar aturan.

".... Ya itu dilanggar sedikit, saya mengetahui bahwa itu pelanggaran sampai saat ini, karena indikator nya pertama itu celana-celana yang saya miliki, celana-celana pensil."¹²

Selain itu, salah seorang santri senior Ali Wafa menyampaikan bahwa pakaian santri itu hendaknya mencontoh pakaian pengasuh dan pengurus pesantren.

"Ya sesuai dengan apa-apa yang dicontohkan oleh pengasuh tentunya jadi sejauh mana kita meneliti dawuh, dawuhnya pengasuh pesantren Kiai Haji Raden Ahmad Azaim dan pengurus-pengurus pesantren, saya kira standarisasinya ya seperti mereka, untuk pakaian-pakaian yang lazim memang di pesantren. Jadi kalau contoh tadi disebutkan celana pensil itu tidak lazim, satupun pengurus pesantren tidak menggunakan itu, itu bisa dijadikan standart bahwa sesungguhnya pakaian itu tidak baik digunakan statusnya sebagai seorang santri."¹³

Penulis juga menggali data kepada santri ketua kamar, salah satunya Ustaz Joni menyampaikan bahwa para santri yang menggunakan pakaian seperti itu imbas dari perkembangan teknologi dan kecenderungan orang Indonesia meniru.

"Kalau latar belakang sih sudah tau sendiri gimana sekarang keadaanya, ini perkembangan apa namanya eeee teknologi lah ya pasti imbas dari semua itu, sehingga yang

¹² Nuril Ulum, Santri, Wawancara 21 Juli 2016

¹³ Ali Wafa, Santri Ka Kamar, Wawancara, 22 Juli 2016

namanya budaya asing. Kecenderungan orang Indonesia kan meniru seperti itu jadi orang-orang yang diidolakan itu rata-rata orang-orang yang tidak pantas diidolakan."¹⁴

Busana memang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari layaknya pangan dan papan. Seperti dikutip dalam teori Maslow tentang konsep hirarki kebutuhan. Kebutuhan manusia yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis (physiological needs) seperti sandang, pangan, papan.¹⁵

Seiring perkembangan zaman dan waktu, tren gaya busana diekspresikan manusia dengan beraneka ragam, mulai dari pilihan kain, warna hingga motif dan modelnya. Akan tetapi ada prinsip-prinsip tertentu yang dijadikan pegangan suatu komunitas atau kelompok dalam berpakaian. Begitu juga dalam kalangan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Diambil dari keterangan Pengasuh dan pengurus pesantren dan juga santri bahwa kriteria utama berbusana santri adalah menutup aurat, bagi laki-laki dengan batasan minimal *bainassurroh warrukbah* (batas diantara pusat dan lutut). Sedangkan bagi perempuan *masiwa alwajhi wal kaffain* (selain wajah dan kedua telapak tangan). Hal ini sebagaimana ada dalam keterangan hadist Nabi Saw.

Maksudnya bahwa aurat (laki-laki) adalah seseatu yang berada di atas kedua lutut dan di bawah pusat. (Mustofa, At-tadhip Fi Adillati

Matnilghoyati Wa Attaqrib, Haromain, 61)

Ketentuan ini merupakan ketentuan batasan minimal dalam menutup aurat. Sedangkan batas maksimal nya adalah bagaimana seorang Muslim dapat meniru busana yang digunakan Rasulullah Saw sampai pada tataran benar-benar meniru pakaian Rasulullah Saw. Mulai dari jenis model pakaian, jenis pilihan lainnya bahkan cara menggunakannya karena ada ni-ki kesunnahan. Selain itu pula, berpakaian harus melihat kultur budaya yang ada. Dalam hal pemilihan jenis kain dan model pakaian juga harus diperhatikan norma kelaziman yang ada di daerah tersebut dan masing-masing daerah berbeda-beda. Norma kelaziman merupakan tata aturan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan yang didasarkan pada tradisi dan kebiasaan termasuk salah satunya adalah cara berpakaian.¹⁶ Misalnya gaya berpakaian orang Arab dengan orang Indonesia berbeda. Masyarakat Arab kebiasaan nya menggunakan gamis atau jubah sedangkan di Indonesia menggunakan sarung dan baju koko. Bagi masyarakat jawa tidak menggunakan songkok atau tutup kepala ketika sholat berjamaah di Masjid tidak terlalu dipermasalahkan, akan tetapi bagi masyarakat Madura hal seperti ini akan dipermasalahkan. Begitu juga busana di pesantren selain santri menutup aurat juga ada norma kelaziman, bisa apa yang pantas dan busana apa yang tidak pantas. Menggunakan celana pensil kaos gambar tengkorak dan perempuan mungki jika di luar pesantren hal yang lumrah, akan

¹⁴ Joni, Santri Ka Kamar, wawancara 22 Juli 2016

¹⁵ Nurhamidah, Busana Kajian Komunikasi Artifaktual (4 Februari 2016), 3.

¹⁶ Norma kelaziman, dalam <https://an-nur.ac.id/blog/macam-macam-dan-jenis-jenis-norma.html#:~:text=Norma%20kelaziman%20C%20yaitu%20norma%20yang,kebiasaan%20yang%20berlaku%20di%20masyarakat.12>

[norma.html#:~:text=Norma%20kelaziman%20C%20yaitu%20norma%20yang,kebiasaan%20yang%20berlaku%20di%20masyarakat.12](https://an-nur.ac.id/blog/macam-macam-dan-jenis-jenis-norma.html#:~:text=Norma%20kelaziman%20C%20yaitu%20norma%20yang,kebiasaan%20yang%20berlaku%20di%20masyarakat.12)
Desember 2016)

tetapi jika dalam kawasan pesantren menjadi tidak pantas. Dalam buku pedoman santri disebutkan bahwa "para santri harus mengikuti pakaian yang sesuai dengan kepribadian pesantren."¹⁷

Hal ini sebagaimana dalam modesty theory bahwa pemakaian busana selain berpegang teguh pada ajaran agama juga harus berpegang teguh pada nilai-nilai budaya. Sehingga dalam berbusana selain aturan syariat juga harus mengikuti aturan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat. Keduanya harus sama-sama diterapkan.

Salah satu pakaian yang bertentangan dengan syariat meskipun menutup aurot adalah tentang *tasabbuh*. *Tasabbuh* adalah peniruan terhadap busana kelompok tertentu. Kelompok-kelompok yang cenderung bertentangan dengan syariat islam bahkan memusuhi agama islam. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa ada beberapa kelompok yang memang memusuhi terhadap agama islam. *Tasabbuh* ini secara tidak langsung akan menjadikan terikatnya hubungan emosional, keterlibatan seorang terhadap kelompok tersebut. Sehingga akan menyebabkan kesamaan suatu identitas. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan bangga dari keanggotaan suatu kelompok tertentu.¹⁸

Sebagaimana pula sabda Rasulullah Saw

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجَرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عَمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah berkata,

telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka." (HR. Abu Daud no. 3512)¹⁹

Dari beberapa data dan penjelasan tersebut kriteria standart minimal busana santri ada 3. Pertama, menutup aurot, kedua, tidak tasabbuh dan ketiga, mengikuti norma kelaziman pesantren.

2. Makna Busana Santri

a. Penggambaran identitas

Busana selain sebagai alat untuk melindungi tubuh dan perhiasan, ternyata busana juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat non verbal, karena mengandung simbol-simbol yang memiliki beraneka ragam makna.²⁰

Dari beberapa model busana yang digunakan santri yang terdokumentasikan, ada suatu makna yang yang tergambar. Terlepas para pemakai mengetahui tentang arti dari simbol tersebut atau tidak. Menurut Kiai Azaim santri yang masih menggunakan pakaian tidak lazim di pesantren karena faktor usia mereka. Berusaha menggambarkan identitas sosialnya bahwa dirinya masih berjiwa muda. Karena memang fashion ini

¹⁷ PDSP, (2001) Buku Pedoman Santri, Situbondo (pasal 6 ayat e), 9.

¹⁸ Dewi Khusna, Identitas Sosial, dalam <https://www.scribd.com/presentation/715261671/Identitas-Sosial-Elemen-10-2-Pert-2> 22 Mei 2015

¹⁹ Muhammad Irsyad Noor, Hukum Merayakan Ibadah Non Muslim, UIN Syarif Hidayatullah, 2015, 6.

²⁰ Herman Yusuf, "Pakaian sebagai penanda" Jurnal semiotik, Vol 1 No. 3 (Agustus 2001)

adalah sebuah fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan suatu kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya. Ternyata usia mempengaruhi penggunaan pakaian seseorang. Seseorang berusaha menampilkan dirinya sesuai dengan usia melalui pakaian yang digunakan.

b. Peniruan “meniru-niru” (Tren)

Alasan para santri yang menggunakan busana tidak lazim di pesantren ini adalah karena faktor meniru. Baik meniru artis yang diidolakan maupun meniru teman-teman sepermainannya, karena memang telah menjadi tren.

Meniru artis yang diidolakan sebenarnya seseorang ingin menunjukkan kualitas gaya hidupnya sama dengan mereka dan mengidentifikasi bahwa pamor hidupnya akan terdongkrak ketika menggunakan pakaian tersebut (Fashionable). Alek Sobur mengatakan gaya hidup seseorang digambarkan bagaimana seseorang berpakaian. Dalam pemahaman Nas dan v.d sande, gaya hidup menunjuk pada *frame of reference* (kerangka acuan) yang dipakai seseorang dalam bertindak laku.²¹ Atau seperti yang dikatakan Umberto Eco “I speak through my cloth” (aku berbicara lewat pakaianku).

Peniruan seperti dilatarbelakangi karena santri kurang memahami konsep diri sebagai seorang santri. Konsep diri dipengaruhi karena faktor lingkungan dan pengetahuan, manakala konsep dirinya mapan maka seseorang dapat mengkonsep dirinya dengan baik dan begitu sebaliknya. Sebagaimana data wawancara bahwa santri yang

menggunakan celana pensil, baju gombong dan bergambar tengkorak beralasan karena memang kebiasaan dari rumah yang di bawa ke pesantren. Sementara para santri senior yang berstatus ketua kamar sudah memahami tentang bagaimana cara berpakaian sesuai norma kelaziman di pesantren.

Simpulan

Standart minimal busana santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo ada 3 yaitu menutup aurat, tidak *tasabbuh* dan mengikuti norma kelaziman pesantren. Makna komunikasi yang ditampilkan para santri yang tidak menggunakan busana sesuai norma kelaziman pesantren ada 2 yaitu penggambaran identitas dan meniru-niru karena tren.

Daftar Pustaka

- Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES. 1990.
- Herman Yusuf. “pakaian sebagai penanda” *Jurnal Semiotik* Vol 1 No. 3. 2001.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Jusuf Herman. “Pakaian Sebagai Penanda: Kajian Teoritik Tentang Fungsi Dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika”, *Wacana Seni Rupa Dan Desain*. 2001.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Nurhamidah, Busana Kajian Komunikasi Artifaktual, 2016.

Panduan Dasar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Situbondo: P2S2 Press, 2019.